

**PENGALAMAN SUAMI MENJADI *STAY-AT-HOME DAD* PADA USIA
DEWASA AWAL**
(Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis dengan *Interpretative
Phenomenological Analysis*)

**Disusun Oleh :
NAZHRA AULIA PRAMANADA
15010113140186**

ABSTRAK

Fenomena *Stay-At-Home Dad*, mulai diperkenalkan dunia sebagai suatu paradigma baru terhadap keputusan menentukan peran gender dalam berumah tangga. Para suami *Stay-At-Home Dad* memutuskan untuk mengambil alih peran ibu rumah tangga sebagai pengasuh anak dan bertanggung jawab pada hal domestik di rumah, sedangkan istrinya bekerja di luar rumah mencari nafkah. Pertukaran peran ini ternyata masih tabu dalam pandangan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan para *Stay-At-Home Dad* harus berjuang menghadapi stigma masyarakat untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikologis individu sebagai bapak rumah tangga (*Stay-At-Home Dad*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Teknik analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek merupakan empat orang pria yang berperan sebagai bapak rumah tangga dengan usia produktif, serta memiliki istri yang bekerja *fulltime* di kantor. Penggalan data digunakan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian ini memiliki tiga tema induk yang terdiri dari dinamika peran sebagai bapak rumah tangga, upaya *coping* dengan teknik *problem-focused* dan *emotion-focused*, serta penghayatan peran yang berdampak pada pengasuhan anak. Selain itu, terdapat satu tema khusus yaitu adanya perasaan terkekang oleh keadaan. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan psikologi dalam bidang sosial terutama psikologi keluarga.

Kata Kunci : *Stay At Home Dad*; peran ayah; bapak rumah tangga

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada suatu rumah tangga, lazimnya suami diidentikkan dengan sosok pencari nafkah di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan istri membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Stereotip ini masih berlaku sampai saat ini. Di Indonesia, bahkan diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (pasal 31 ayat 3), yang menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga (DPR RI, 2014b).

Namun, dalam tiga dekade terakhir, ditemukan adanya pergeseran nilai yang dipegang oleh suami dan istri setelah menikah. Seiring dengan maraknya isu kesetaraan gender, saat ini wanita sudah mulai terjun ke ranah publik di berbagai instansi sebagai wanita karir. Semangat pemberdayaan perempuan yang mendorong para wanita berpartisipasi dalam dunia profesional, membuat pria mengubah cara pandang konservatifnya. Para suami kini mulai berfikir untuk terjun ke ranah domestik dan meninggalkan kantornya (Cotter & Pepin, 2017).

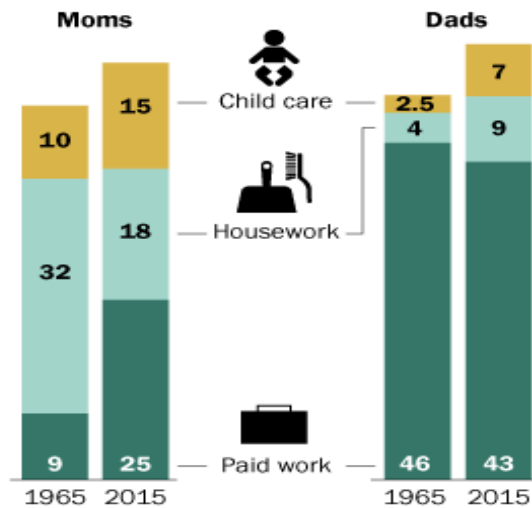
Fenomena bapak rumah tangga, atau yang sering diistilahkan sebagai *stay-at-home dad*, mulai diperkenalkan dunia sebagai suatu paradigma baru terhadap keputusan menentukan peran gender dalam berumah tangga. Ketika seorang istri memiliki potensi karir dan penghasilan yang lebih baik, suami pun memutuskan untuk menjadi

bapak rumah tangga dan mengurus anak di rumah. Keputusan untuk bertukar peran antara suami istri ini, didasarkan atas pemikiran rasional antara keduanya (Intisari, 2011).

Seorang *Stay At Home Dad*, untuk selanjutnya disingkat menjadi SAHD, diketahui tidak memiliki rutinitas ke kantor seperti kebanyakan pekerja lainnya, para SAHD lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengasuh anak dan mengurus hal domestik di rumah (Smith, 2009). Namun, beberapa SAHD tetap memiliki pekerjaan yang membuatnya lebih leluasa untuk bekerja dari rumah. Seperti misalnya profesi wirausaha, *freelancer*, penulis, pelukis, dan musisi. Pruett dari University of Missouri-St.Louis mengatakan bahwa kemajuan teknologi membantu perubahan paradigma. Seseorang tidak lagi mutlak harus bekerja selama 8 jam per hari di kantor. Semakin banyak jenis pekerjaan yang bisa dilakukan di mana pun, baik di rumah ataupun sambil menemani anak di taman, berkat adanya teknologi yang semakin canggih (Polk, 2000).

Di Amerika Serikat, fenomena *Stay-At-Home Dad* sudah sangat lazim terjadi. Dalam penelitian Pew Research Center, pria yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga di AS, tercatat oleh Biro Sensus Amerika sebanyak 2 juta orang pada tahun 2012 (Livingston, 2014). Di Australia, jumlah SAHD sekitar 1% dari jumlah suami di sana. Sementara di Korea Selatan pada 2007 terdapat sekitar 5.000 suami menjadi SAHD. Inggris pada 1993 memiliki 200.000 ayah yang menjadi SAHD (Leija, 2015).

Bagan 1. Peningkatan Angka Rata-Rata Waktu yang Dhabiskan Oleh Ibu dan Ayah untuk Anak



Sumber : Pew Research Center, 2015

Dalam Bagan 1 di atas, dijelaskan bahwa terdapat peningkatan dari tahun 1965 hingga 2015 untuk rata-rata waktu yang dihabiskan ibu dan ayah untuk mengurus anaknya dan mengerjakan pekerjaan rumah. Namun terdapat penurunan angka terhadap ayah dalam menghabiskan waktu bekerja di kantor (Morin, 2013). Terjadi perubahan yang signifikan dalam renegotiasi peran gender dalam rumah tangga. Dalam perkembangan di dunia saat ini, distribusi kerja antara laki-laki dan perempuan dalam bidang domestik semakin egaliter. Hal ini dibuktikan dalam Bagan 1, jumlah ayah yang membantu mengurus rumah dan mengasuh anak naik sebesar dua kali lipat.

Di beberapa negara maju, khususnya Amerika Serikat, para ayah tidak lagi malu dengan menutup-nutupi jati dirinya sebagai bapak rumah tangga. Bahkan sejak 2003

didirikan *Daddyshome, Inc*, sebuah jejaring sosial skala nasional bagi para ayah rumah tangga. Komunitas tersebut memberi kesempatan para bapak rumah tangga untuk terhubung satu sama lain, mencari komunitas lokal, hingga mengadakan pertemuan tahunan. Hampir semua anggotanya punya blog pribadi yang menceritakan pengalaman keseharian menjadi bapak rumah tangga (Polk, 2000).

Namun yang terjadi di Indonesia, kondisi bapak rumah tangga atau *stay-at-home dad* masih dianggap tabu dan tidak lazim. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang mengusung budaya ketimuran, kondisi para suami yang bekerja di rumah akan dinilai sebagai seorang yang kurang berdaya dan dianggap seperti pengangguran (Widhiastuti & Nugraha, 2013).

Menurut Ibrahim (dalam Maharani, 2016), SAHD belum lazim di Indonesia karena masih sangat kentalnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat sekitar. Budaya patriarki diartikan sebagai masyarakat, sistem, atau negara yang diperintah dan dikuasai oleh pria, sedangkan para wanita ditempatkan sebagai manusia kelas dua. De Beauvoir juga menyebutkan dalam bukunya *The Second Sex*, bahwa patriarki telah melekatkan definisi ‘pengasuhan anak’ sebagai ‘pekerjaan perempuan’ (Maharani, 2016). Hal ini tidak hanya mendiskriminasi perempuan, tetapi juga laki-laki. Potensi laki-laki dalam hal mengasuh anak dipandang remeh, sedangkan potensi perempuan diglorifikasi, seolah wanita tidak boleh cacat dalam pengasuhan.

Cara pandang ‘tradisional’ masyarakat seperti inilah yang membuat *stay-at-home dad* di Indonesia belum banyak berkembang. Dalam penelitiannya, Widhiastuti &

Nugraha (2013), menyebutkan bahwa hal tersebut tergambar dari pengalaman salah seorang bapak rumah tangga yang diliput oleh suatu stasiun televisi di Indonesia, yang mengalami kesulitan ketika harus berbaur dengan ibu-ibu di lingkungan rumahnya dan bagaimana subjek tersebut menanggapi pertanyaan-pertanyaan tetangga tentang perannya tersebut. Meskipun dalam kehidupan rumah tangganya subjek tidak mengalami masalah apapun sebagai SAHD.

Walaupun stereotip seperti ini masih kuat mengakar pada masyarakat Indonesia, kini di berbagai daerah khususnya perkotaan, sudah mulai bermunculan kampanye-kampanye untuk mewujudkan kesadaran akan pentingnya partisipasi laki-laki untuk mendukung perkembangan diri perempuan, atau setidaknya mempromosikan kesetaraan gender. Hal ini membuat para SAHD di Indonesia, mulai nampak ke permukaan. Beberapa pemuda milenial yang memiliki istri pekerja kantoran, memutuskan untuk menjadi *stay-at-home dad* (Kirnandita, 2017).

Mengenai tulisannya tentang bapak rumah tangga, Kirnandita menjelaskan dalam Tirto.id (2017), alasan para suami bersedia menjadi bapak rumah tangga di Indonesia mencakup beberapa hal, diantaranya; suami merasa peluang kerja untuk istri lebih terbuka (karena faktor pendidikan), penghasilan istri lebih tinggi, tidak ingin anak diurus oleh orang lain, dan tarif pengasuhan anak mahal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rochlen dan kawan-kawan (dalam Rochlen, McKelley, & Whittaker, 2010), yang mengatakan bahwa beberapa alasan seorang ayah untuk menjadi stay at home dad, di antaranya yaitu adanya rasa tidak percaya terhadap

nanny atau *babysitter*, partner yang berpenghasilan lebih banyak, pandangan bahwa seorang pria sama baiknya dengan wanita dalam pengasuhan, ingin menghabiskan waktu bersama anak di usia formatifnya, dan masih banyak lagi.

Alasan serupa juga ditemukan dalam penelitian Fischer & Anderson (2012), dalam *Gender Role Attitudes and Characteristics of Stay-At-Home Dad and Employed Fathers*, yang menyebutkan ada beberapa alasan menjadi *stay-at-home dad* termasuk alasan terkait keputusan bersama pasangan, ketidakmampuan personal karena sakit atau pengangguran, alasan terkait pengasuhan oleh orang lain, dan alasan yang berasal dari pilihan pribadi. Hal lain yang menarik juga ditemukan dalam penelitian ini. Ayah yang tinggal di rumah dan mengerjakan pekerjaan domestik tidak terlalu memegang teguh maskulinitas dibanding ayah yang bekerja di kantor. Laki-laki yang bersedia tinggal di rumah dan merawat anak melihat bahwa maskulinitas bukan sebagai sesuatu yang di'agung'kan, dan dikotomi peran gender dalam rumah tangga adalah hal yang bisa dinegosiasikan (Fischer & Anderson, 2012).

Pernyataan di atas berbeda dengan Ariani (dalam Intisari, 2011), yang mengatakan bahwa menjadi bapak rumah tangga bukanlah hal mudah. Hal tersebut tergantung maskulinitas yang dianut pada diri pria tersebut. Menurutnya, maskulinitas terbagi menjadi tradisional dan non-tradisional (modern). Pria yang menganut maskulinitas tradisional, cenderung memiliki pandangan bahwa menjadi bapak yang tidak memiliki pekerjaan dan diam di rumah adalah bapak yang tidak berguna. Sedangkan bapak

rumah tangga, memiliki maskulinitas tradisional dan terpaksa beralih peran karena kondisi-kondisi tertentu. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menimbulkan depresi.

Berbeda dengan pria yang menganut maskulinitas modern, pria SAHD akan memiliki pandangan bahwa menjadi bapak rumah tangga adalah suatu pekerjaan yang mulia dengan menggantikan peran ibu (Intisari, 2011). Waktu luang di rumah yang banyak juga dianggap dapat memberikan kesempatan untuk lebih mendekatkan diri dengan anak-anak maupun keluarga.

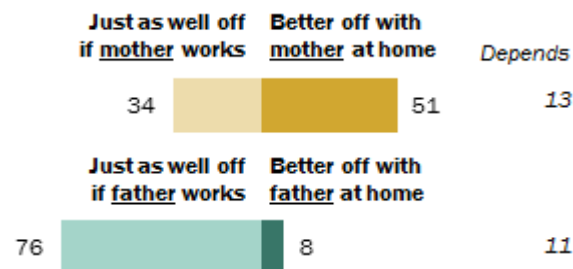
Jika seorang suami dengan peran *stay-at-home dad* sudah melakukan beberapa persiapan dan pertimbangan yang matang, seperti misalnya memiliki cara pandang yang modern dan egaliter, maka kemungkinan akan terhindar dari kegagalan sebagai suami akan semakin besar. Menurut Widhiastuti, terjalannya komunikasi dan pembagian peran yang baik akan menciptakan keluarga sehat dan harmonis (Widhiastuti & Nugraha, 2013).

Penelitian lain mengenai bapak rumah tangga dilakukan oleh Chesley dari *University of Wisconsin-Milwaukee*, yang berfokus pada pengaruh dinamika pasangan dan perubahan sosial terhadap kesetaraan gender (Chesley, 2011). Penelitian ini dilakukan kepada beberapa suami *stay-at-home dad* dan istrinya yang berperan sebagai tulang punggung keluarga (*breadwinner wife*). Hasilnya, di samping banyaknya perubahan peran gender yang terjadi, banyak yang masih menganggap ibu lebih siap daripada ayah dalam hal mengurus anak. Seperti yang dipaparkan dalam Bagan 2 dibawah ini.

Bagan 2. Pandangan Publik Berbeda tentang Pentingnya *Stay-At-Home Mom* atau *Stay-At-Home Dad*

Public Differs on Importance of Stay-at-Home Moms and Stay-at-Home Dads

% saying children are ...



Sumber : Pew Research Center, 2013

Dalam bagan di atas, terlihat sebesar 51% kepercayaan publik tetap lebih besar kepada ibu dalam hal mengurus anak di rumah, dibandingkan ayah yang memiliki persentase hanya sebesar 8%. Adanya stigma yang muncul karena perubahan ‘peran gender’ antara pria dan wanita ini, dibentuk oleh masyarakat sesuai norma sosial dan nilai sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan (Nengse & Sri, 2013).

Melihat realitas sosial yang terjadi saat ini mengenai kehidupan rumah tangga, menjadikan konsep keluarga yang ideal semakin sulit untuk diraih. Baik istri maupun suami pasti akan merasakan pengaruhnya. Baik yang muncul dari pribadi, ataupun yang muncul dari pandangan negatif dari lingkungan sosial. Adanya stigma yang tidak ideal menjadi *Stay At Home Dad* ini lah, yang akan diangkat menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

Dari sekian banyaknya literatur penelitian mengenai *stay at home dad* yang sudah dilakukan, sayangnya hanya ada satu literatur yang fokus membahas mengenai *stay-at-home dad* di Indonesia. Perbedaan budaya suatu negara akan mempengaruhi norma sosial yang berlaku pada suatu masyarakat. Dalam penelitiannya (Rochlen, Suizzo, McKelley, & Scaringi, 2008), Rochlen dkk menyebutkan bahwa keterbatasan pada penelitiannya berpusat pada populasi yang diambil adalah para pria Kaukasian, di mana budaya yang diterapkan tidak lagi memegang unsur tradisional gender. Rochlen menyarankan untuk dilakukan lagi penelitian pada negara yang memiliki perbedaan budaya dan masih kental dengan perilaku peran gender tradisional.

Penelitian mengenai fenomena *stay-at-home dad* yang dilakukan di Indonesia telah dilakukan oleh Widhiastuti (Widhiastuti & Nugraha, 2013), namun metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *theoretical literature descriptive*, sehingga peneliti merasa tetap perlu diadakan metode penelitian yang lebih mendalam mengenai fenomena ini.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas pentingnya mengetahui bagaimana para ayah memaknai perannya sebagai bapak rumah tangga (*Stay-At-Home Dad*). Jika penelitian yang mengungkap pemahaman tentang SAHD tidak dilakukan, maka tidak ada dasar ilmiah untuk para SAHD dalam menyikapi perannya di masa datang. Ketidaksiapan seseorang dalam menjalani perannya sebagai SAHD akan berdampak serius pada munculnya konflik dengan istri yang bisa menyebabkan perceraian. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi para subjek yang diharapkan dapat merefleksikan

diri setelah menceritakan pengalamannya, agar menemukan makna hidup dan penyelesaian yang baik untuk permasalahan rumah tangganya.

Pemahaman ini juga dibutuhkan agar menjadi bahan pertimbangan para pembuat kebijakan untuk lebih adil terhadap isu kesetaraan gender di Indonesia. Telah disebutkan pada awal bab, bahwa UU di Indonesia tentang perkawinan masih menganut asas budaya patriarki yang kental, sehingga tidak ramah pada fenomena wanita karir dan bapak rumah tangga. Padahal fenomena ini sudah mulai jamak di Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini berguna untuk mengubah cara pandang masyarakat agar lebih egaliter dan modern dalam menyikapi isu ini.

Penelitian ini juga dirasa penting untuk dunia pendidikan, khususnya bagi cabang psikologi sosial dan keluarga, dikarenakan masih belum banyak penelitian tentang fenomena *stay-at-home dad* di Indonesia. Bila penelitian yang sifatnya konstruktivis belum dilakukan, maka tidak ada riset-riset yang sifatnya menguji teori post-positivistik untuk membahas tentang fenomena ini. Berdasar pada hal tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat menstimulasi penelitian-penelitian selanjutnya dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah penelitian tentang Pengalaman suami menjadi *Stay-At-Home Dad* pada usia dewasa awal.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini yaitu, “Bagaimana pengalaman seorang suami dewasa muda yang menjadi Stay-At-Home Dad?”

Peneliti akan menggaliinya lebih jauh melalui pertanyaan-pertanyaan penunjang berikut:

- a) Bagaimana pengalaman subjek ketika mengambil keputusan akan perannya sebagai *Stay-At-Home Dad*?
- b) Bagaimana dampak pengalaman ini terhadap kehidupan pribadi subjek?

Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikologis individu sebagai bapak rumah tangga. Peneliti ingin memahami pada bagaimana dampak pengalaman ini terhadap kehidupan pribadi subjek, bagaimana pengaruh pandangan masyarakat dalam pengambilan keputusan subjek, serta bagaimana subjek menarik makna atas pengalaman tersebut.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi cabang psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga, serta dapat memberi pemahaman baru tentang fenomena *Stay-At-Home Dad* yang mulai berkembang di Indonesia.

Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Peneliti berharap penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena *Stay-At-Home Dad* agar masyarakat lebih egaliter dan modern dalam menyikapi isu tersebut khususnya di Indonesia. Pemahaman ini juga dibutuhkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan para pembuat kebijakan untuk lebih adil terhadap isu kesetaraan gender. Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna bagi para SAHD lainnya untuk menjadi bekal pengetahuan apa yang akan dihadapi di masa datang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang pengalaman suami yang berperan sebagai bapak rumah tangga dan dapat dikembangkan dengan lebih baik dan mendalam.